

**MENUJU INTERNASIONALISASI / WORLD CLASS
UNIVERSITY PRODI PAI**



Oleh

Dr. Usman SS, M.Ag

**PROGRAM STUDI AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

INTERNASIONALISASI / WORLD CLASS UNIVERSITY

Akhir-akhir ini, istilah “world class university” (universitas kelas dunia) atau “Menginternasionalisasikan” Perguruan Tinggi / Program Studi, menjadi sangat populer di kalangan pelaku dan penyelenggara perguruan tinggi. Hampir tidak ada penyelenggara perguruan tinggi yang menolak pentingnya membangun universitas berkelas dunia. Sebelumnya juga telah muncul beberapa istilah serupa, seperti ‘research university’ (universitas riset), ‘competitive university (universitas berdaya saing), dan ‘flagship university’ (universitas unggulan).

Istilah Internasionalisasi / world class university (WCU), menjadi populer di kalangan perguruan tinggi ketika pada tahun 2004-2005, *Times Higher Education Supplement* (THES) dan pada tahun 2003, *Sanghai Jiao Tong University* mempublikasikan daftar peringkat universitas atau perguruan tinggi di seluruh dunia. Antara tahun 2004-2009, THES bekerja sama dengan *Quacquarelli Symonds*, membuat daftar peringkat universitas dunia, yang dikenal dengan nama *QS World University Ranking*. Sementara itu, Daftar peringkat yang dikeluarkan *Sanghai Jiao Tong University* dikenal dengan istilah *Academic Ranking of World Universities* (ARWU).¹

Fenomena WCU pada satu dekade yang lalu, menurut Heynemen & Lee,² tak dapat dilepaskan dari beberapa faktor. *Pertama*, tingkat pendaftaran mahasiswa yang masuk pada pendidikan tinggi dalam negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), yaitu sebuah organisasi internasional dengan tiga puluh negara yang menerima prinsip demokrasi perwakilan dan ekonomi pasar bebas, sekitar 10 % pada tahun 1960, namun

¹ Jamil Salmi, 2009, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*, Washington DC, The International Reconstruction and Development, The World Bank, hlm. 3.

² Stephen P. Heyneman and Jeongwoo Lee, “World-Class Universities: The Sector Requirement”, in Jung Cheol & Barbara M. Kehm, 2013, *Institutionalization of World-Class University in Global Competition*, Springer, 2013, hlm. 45-46.

pada tahun 2008 menjadi meningkat dan meluas separuh lebih di universitas-universitas di dalam kelompok negara tersebut.

Kedua, perluasan pendaftaran yang meluas ke berbagai negara tersebut lebih banyak disebabkan oleh sektor non pemerintah. Sebagai misal, pada tahun 2010, sekitar 28% populasi mahasiswa perguruan tinggi di Amerika terdaftar di perguruan tinggi swasta. *Ketiga*, di banyak negara OECD populasi mahasiswa perempuan meningkat pesat dengan mengambil berbagai program studi profesional seperti kedokteran, hukum, teknik, dan ilmu komputer. *Keempat*, perguruan tinggi tidak lagi dipahami secara tradisional, di mana mahasiswa mengikuti perkuliahan secara penuh waktu setelah lulus sekolah. Di Inggris dan Amerika, ada sekitar 39% mahasiswa mengambil program paruh waktu pada tahun 2008. *Kelima*, pada tahun 1990an, keuangan perguruan tinggi tidak berjalan seiring pertambahan jumlah mahasiswa. Pemasukan keuangan dari sektor tersebut mengalami penurunan, dan memaksa perguruan tinggi mencari tambahan pemasukan lain di luar sektor tersebut. Sampai pada akhirnya, ketika ARWU membuat daftar peringkat perguruan tinggi kelas dunia pada tahun 2003 yang justru menempatkan sumberdana yang melimpah yang dimiliki oleh perguruan tinggi sebagai salah satu indikatornya.³

Setelah fenomena tersebut muncul, para penyelenggara perguruan tinggi menganggap penting membangun universitas berkelas dunia (WCU). WCU merupakan predikat bergengsi bagi universitas dan suatu bangsa. Peringkat ini identik dengan daya saing suatu bangsa di dalam urusan pengembangan pengetahuan global. Semakin tinggi peringkat bisa diraih, maka itu merupakan bukti pengakuan bahwa perguruan tinggi tersebut berperan penting di dalam menciptakan dan menyemaikan pengetahuan, mendidik para calon tenaga kerja dengan

³ Stephen P. Heyneman and Jeongwoo Lee, "World-Class Universities: The Sector Requirement",hlm. 45-46.

keterampilan yang tinggi dalam teknologi dan kepemimpinan intelektual, dan membantu memenuhi kebutuhan masyarakat.⁴

Pada tahun 1999, World Bank, membuat analisis laporan yang menekankan adanya empat dimensi strategi kunci yang bisa mengantarkan suatu negara dalam transisi menuju ekonomi berbasis pengetahuan. Empat kunci tersebut adalah (a) kekuasaan lembaga dan ekonomi yang sesuai, (b) basis sumber daya manusia yang kuat, (c) infrastruktur informasi yang dinamis, dan (d) sistem inovasi nasional yang efisien.⁵

Menurut Salmi, perguruan tinggi sangat sentral di dalam empat kunci atau pilar tersebut. Perannya sangat mendesak di dalam menopang bangunan basis sumber daya manusia yang kuat dan berkontribusi di dalam sistem inovasi nasional yang efisien. Pendidikan tinggi dapat membantu negara di dalam membangun ekonomi berdaya saing global dengan mengembangkan tenaga kerja yang fleksibel, produktif dan terampil. Juga dengan menciptakan, menerapkan, dan menyebarkan gagasan dan teknologi baru. Menurutnya, di dalam sistem perguruan tinggi, universitas riset memainkan peranan kritis di dalam melatih kalangan profesional, ilmuan dan peneliti yang dibutuhkan ekonomi dan membangkitkan pengetahuan baru dalam rangka menopang sistem inovasi nasional.⁶

A. Pengertian Internasionalisasi / World Class University (WCU).

Pada beberapa dekade yang lalu, Internasionalisasi / WCU telah menjadi istilah umum yang tidak hanya berarti peningkatan kualitas pembelajaran dan riset di perguruan tinggi,

⁴ Wang, Qi, Yen Cheng and Nian Cai Liu, *Building World-Class Universities*, Global Perspectives on Higher Education Volume 25, 2013, hlm. 1.

⁵ Jamil Salmi & Nian Cai Liu, 2011, "Paths to a World-Class University", in Nian Cai Liu, Qi Wang & Ying Chen (Eds.), *Paths to a World-Class University: Lesson from Practise and Experiences*, (Rotterdam/Boston/Taipei: Sense Publisher), hlm. ix.

⁶ Jamil Salmi, 2009, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*,hlm. 2

tetapi juga mengandung arti pengembangan kapasitas untuk bersaing di pasar pendidikan tinggi global melalui pencapaian dan penciptaan pengetahuan terdepan.⁷

Internasionalisasi / WCU merupakan istilah yang cair dan lentur. Tidak ada kesepakatan definisi tentang apa itu Internasionalisasi / WCU. Biasanya pembicaraan tentang hal itu hanya mengacu pada ciri-ciri yang ditunjukkan seperti internasionalisasi mahasiswa dan staff, internasionalisasi kurikulum dan riset, atau internasionalisasi patnership.

Menurut Altbach, Internasionalisasi / WCU dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga akademis yang berkomitmen untuk menciptakan dan menyemaikan pengetahuan dalam suatu rentang disiplin dan wilayah, memberikan pendidikan terbaik pada semua tingkat, melayani kebutuhan nasional dan lebih jauh memenuhi kebutuhan masyarakat internasional.⁸

Salah satu cara mudah mengenali suatu perguruan tinggi merupakan kelas Internasional / WCU adalah dengan melihat daftar peringkat yang dikeluarkan lembaga pemeringkat perguruan tinggi dunia, seperti THES dan ARWU. Sebagai misal, THES pada tahun 2004, menyeleksi 200 universitas ternama di dunia dan menyusun peringkat berdasarkan reputasi internasional, dengan mengombinasikan input-input subyektif seperti wawancara dan survey rekrutmen tenaga kerja, dan data kuantitatif obyektif seperti jumlah mahasiswa internasional, fakultas internasional, pengaruh fakultas yang ditunjukkan dengan kutipan-kutipan atas karyanya. Sementara itu, ARWU, sejak 2003 di dalam menyeleksi perguruan tinggi di dunia menggunakan indikator obyektif seperti kinerja akademis dan riset,

⁷ Jamil Salmi, 2009, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*,..... hlm. 2

⁸ Qi Wang, Yen Cheng and Nian Cai Liu, *Building World-Class Universities*,.....hlm. 2

alumni, dan staf. Data yang diukur meliputi publikasi, kutipan atau sitasi, dan penghargaan internasional eksklusif seperti penghargaan Nobel dan medali Fields.⁹

Sesuatu yang menarik adalah walaupun kedua lembaga tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda untuk menyeleksi dan menyusun peringkat, namun hasil yang didapatkan tak jauh berbeda.¹⁰ Sebagai contoh, berikut merupakan tabel peringkat 20 universitas ternama di dunia pada tahun 2006 versi THES dan ARWU atau SJTU.

Rank	THES	Rank	SJTU
1	Harvard University	1	Harvard University
2	University of Cambridge	2	University of Cambridge
3	University of Oxford	3	Stanford University
4	Massachusetts Institute of Technology	4	University of California - Berkeley
5	Yale University	5	Massachusetts Institute of Technology
6	Stanford University	6	California Institute of Technology
7	California Institute of Technology	7	Columbia University
8	University of California, Berkeley	8	Princeton University
9	Imperial College London	9	University of Chicago
10	Princeton University	10	University of Oxford
11	University of Chicago	11	Yale University
12	Columbia University	12	Cornell University
13	Duke University	13	University of California - San Diego
14	Beijing University	14	University of California - Los

⁹ Jamil Salmi, 2009, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*,..... hlm. 3. Lihat juga, David A. Turner, "World Class Universities and International Rankings", *Ethics in Science and Environmental Politics*, Vol. 13; pp1, 2013, hlm. 5-7

¹⁰ David A. Turner, "World Class Universities and International Rankings", *Ethics in Science and Environmental Politics*, Vol. 13; pp1, 2013, hlm. 2

			Angeles
15	Cornell University	15	University of Pennsylvania
16	Australian National University	16	University of Wisconsin – Madison
17	London School of Economics and Political Science	17	University of Washington – Seattle
18	Ecole Normale Supérieure (Paris)	18	University of California – San Francisco
19	National University of Singapore	19	Johns Hopkins University
20	Tokyo University	20	Tokyo University

B. Karakteristik Internasionalisasi / WCU

Menurut Ramakrishna, terdapat tujuh karakteristik yang harus dimiliki perguruan tinggi agar mencapai posisi Kelas Internasional / WCU. Tujuh karakteristik tersebut adalah: (a) memiliki kurikulum internasional, (b) meningkatkan pertukaran mahasiswa, (c) meningkatkan pendaftaran mahasiswa internasional, (d) menekankan perbaikan fakultas dan komunikasi para pengajar, (e) menggunakan teknologi informasi, (f) mendukung kerjasama dengan lembaga asing sebagai penguatan, dan (g) maju di dalam proses perkembangan internasional.¹¹

Sementara itu, Sharma, di dalam salah satu tulisannya, menyebutkan adanya tiga karakteristik Internasionalisasi / WCU, yaitu (a) fokus pada bakat. Negara kaya atau miskin, kecil atau besar bukanlah masalah penting; (b) berbiaya tinggi. Menurutnya, merupakan suatu fakta bahwa universitas berkelas dunia selalu membutuhkan biaya yang tinggi. Ia mencontohkan Saudi Arabia yang harus mengeluarkan biaya sekitar 10 trilyun dollar untuk membangun universitas riset pada tahun 2007 atau Qatar yang harus menghabiskan biaya 750

¹¹ Seeram Ramakrishna, "Building a World-Class University System: Singapore's Experience and Practices", *Journal of International Higher Education*, Vol. 5 No. 2, Maret 2012, hlm. 82.

milyar dollar untuk membangun *Qatar University of Cornell Medical School*; dan (c) terpenuhinya unsur penting, seperti lingkungan kompetitif, riset ilmiah tanpa batas, kebebasan ilmiah, pemikiran kreatif, inovasi dan kreativitas, independensi akademis dan fleksibilitas yang tinggi, dan menyingkirkan aturan-aturan yang menghambat.¹²

Jamil Salmi merumuskan tiga karakteristik yang mencirikan suatu perguruan tinggi bisa masuk jajaran Kelas Internasional / WCU. Tiga karakteristik tersebut adalah: (a) konsentrasi bakat pada fakultas dan mahasiswa, (b) sumberdana yang melimpah dalam rangka menawarkan lingkungan pembelajaran yang bervariasi dan melaksanakan riset terdepan, dan (c) tata pemerintah yang baik, yang bercirikan sikap mendorong visi strategis, inovasi dan fleksibilitas, dan memungkinkan lembaga untuk membuat kebijakan dan mengelola sumberdaya tanpa dibebani birokrasi.¹³

Pertama, fokus pada bakat mahasiswa dan fakultas. Fokus bakat mengandung pengertian kemampuan untuk menyeleksi mahasiswa terbaik dan menarik profesor dan peneliti yang paling berkualitas. Dengan kemampuan ini akan dihasilkan sekumpulan mahasiswa ternama dan kritis serta fakultas yang terkemuka. Sebagai misal, untuk mahasiswa terbaik, Beijing University, salah satu universitas ternama, merekrut 50 mahasiswa terbaik di setiap provinsi di setiap tahun.¹⁴ Sementara itu, untuk fakultas terbaik, biasanya universitas ternama tidak hanya terpaku pada lulusan yang dihasilkan, tetapi juga akan mempertimbangkan dunia luar sebagai sumberdaya fakultasnya. Sebagai misal, proporsi

¹² Y. Sharma, "How to Create a World-Class University", *Journal of World University New*, Vol. 159, 2011, hlm. 60-62.

¹³ Jamil Salmi, 2009, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*,..... hlm. 5.

¹⁴ Jamil Salmi, 2009, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*,..... hlm. 5.

tenaga asing di universitas Amerika rata-rata 21% pada tahun 2001, bahkan prosentasi lebih besar secara khusus terdapat pada ilmu komputer 39% dan teknologi 35%.¹⁵

Kedua, sumberdana yang melimpah. Ini mengandung pengertian bahwa perguruan tinggi atau universitas tidak hanya memiliki atau mengandalkan satu sumberdana. Setidaknya ada empat sumberdana yang seharusnya dimiliki oleh universitas kelas dunia, yaitu dana anggaran pemerintah untuk pengeluaran operasional dan riset; dana kontrak riset dari organisasi pemerintah dan perusahaan swasta; dana keuntungan finansial yang didapatkan melalui sumbangan dan hibah; dan dana pembayaran uang kuliah.

Sebagai misal, *National University of Singapore*, merupakan perguruan tinggi yang paling sukses dalam mendapatkan dana sumbangan. Perguruan tinggi tersebut berhasil mengelola 774 milyar dollar melalui *fund-raising*, lebih besar dibanding universitas-universitas di Inggris. Sebagai contoh lain, *Vanderbilt University*, perguruan tinggi swasta, mendapatkan 31% dari penghasilannya dari investasi, 11% dari hibah dan kontrak swasta, 3% dari biaya pemulihan penggunaan fasilitasnya, dan 8% dari sewa ruangan. Dana uang kuliah hanya menopang 20% dari keseluruhan.¹⁶

Ketiga, tata pemerintah yang baik. Hal ini mengandung pengertian bahwa terdapat pemerintah yang memiliki kerangka regulasi, yang mendukung terwujudnya lingkungan kompetitif, kebebasan akademis dan otonomi manajerial yang bisa dinikmati oleh perguruan tinggi.

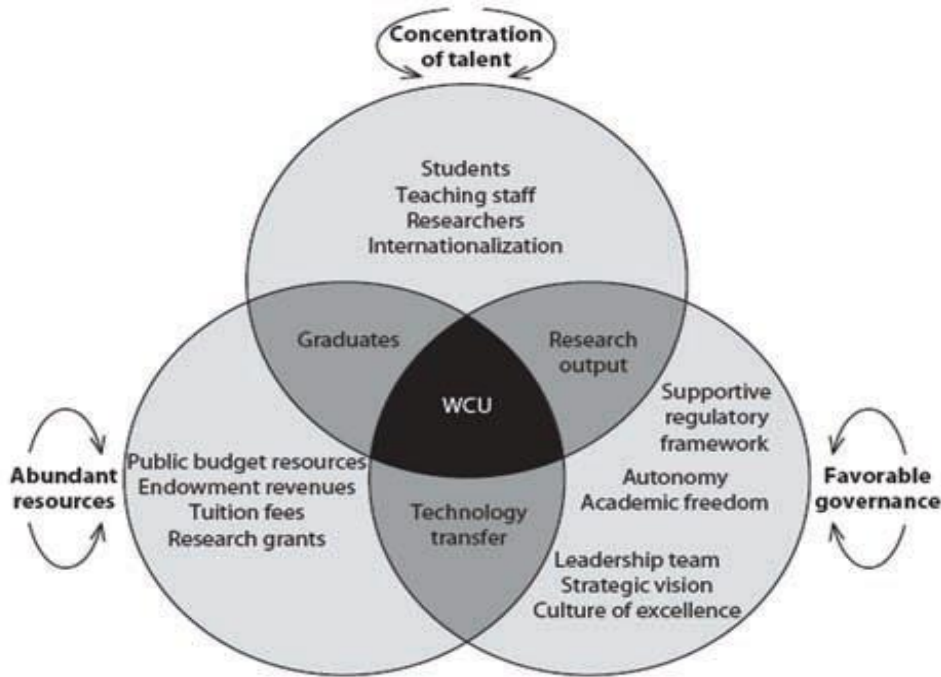
Dengan kata lain, perguruan tinggi bukan hanya sejahtera secara finansial tetapi juga relatif independen dari negara, memiliki spirit kompetitif di semua bidang, dan memiliki

48 ¹⁵ Stephen P. Heyneman and Jeongwoo Lee, "World-Class Universities: The Sector Requirement",hlm.

48 ¹⁶ Stephen P. Heyneman and Jeongwoo Lee, "World-Class Universities: The Sector Requirement" ,....hlm.

kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang relevan dan berguna untuk masyarakat. Perguruan tinggi membutuhkan nafas otonom agar menghasilkan penelitian ilmiah, pemikiran kritis, inovasi dan kreativitas.

Jamil Salmi memang menjadi sangat terkenal dengan tiga konsep karakteristik universitas berkelas dunia, yang ditampilkan dalam bentuk skema sebagai berikut:¹⁷



Walaupun telah menggariskan tiga karakteristik utama WCU, menurut Simon Marginson, Salmi memperluas dua karakteristik tersebut dengan dua konsep, yaitu (a) strategi internasionalisasi sebagai sarana mempercepat perkembangan dan (b) arti penting “ekosistem perguruan tinggi” secara luas. Hal ini mencakup “lingkungan makro”, seperti latar hukum, politik dan ekonomi; kepemimpinan nasional; kerangka pemerintahan dan regulasi; otonomi

¹⁷ Jamil Salmi & Nian Cai Liu, 2011, “Paths to a World-Class University”, hlm. 10

dan akuntabilitas lembaga; sumber finansial dan insentif; artikulasi dan mekanisme informasi; lokasi geografis; dan infrastruktur digital dan komunikasi.¹⁸

C. Jalan Menuju Internasionalisasi / WCU

Internasionalisasi / WCU bukanlah hadiah, tetapi sesuatu yang harus diraih/diusahakan. Untuk meraihnya tidaklah mudah, membutuhkan langkah-langkah mendasar dan sistemis. Kadang membutuhkan waktu yang lama. Ketika peringkat tersebut dicapai, posisi tersebut tidak permanen, bisa naik dan bisa turun.

Salmi, merumuskan dua jalan besar menuju Kelas Internasional / WCU. *Pertama*, dimensi eksternal. Dimensi ini berhubungan dengan peran pemerintah pada tingkat negara atau provinsi dan berhubungan dengan sumberdana yang memungkinkan peningkatan status lembaga. *Kedua*, dimensi internal. Dimensi ini berhubungan dengan lembaga individual, evolusi yang diperlukan dan tahapan yang dibutuhkan untuk melahirkan dirinya menjadi lembaga berkelas dunia.¹⁹

Berkaitan dengan dimensi eksternal, menurut Salmi, negara dapat menempuh tiga jalan strategis dalam rangka menuju Intyernasionalisasi / WCU, yaitu (a) pemerintah mengkader sejumlah kecil universitas yang telah ada yang memiliki potensi untuk menjadi yang terdepan. Strategi ini disebut menjemput pemenang (*picking winners*); (b) pemerintah mendorong sejumlah lembaga yang telah ada untuk bergabung dan bertransformasi menuju suatu universitas baru sehingga dapat terjadi sinergi yang sesuai dengan kinerja Kelas Internasional / WCU. Strategi ini disebut dengan formula campuran (*hybrid formula*); (c)

¹⁸ Simon Marginson, "Different Roads to a Shared Goal", in Wang, Qi, Yen Cheng and Nian Cai Liu, *Building World-Class Universities*, Global Perspectives on Higher Education Volume 25, 2013, hlm. 13.

¹⁹ Jamil Salmi, 2009, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*,..... hlm. 12.

pemerintah menciptakan suatu universitas baru dari nol. Strategi ini disebut dengan pendekatan hamparan bersih (*clean slate approach*).²⁰

Sementara itu, berkaitan dengan dimensi internal, Salmi menegaskan pentingnya strategi pada tingkat lembaga, yang dapat dirinci ke dalam tiga langkah, yaitu (a) kepemimpinan dan visi strategis; (b) sequencing; dan (c) internasionalisasi. Internasionalisasi / WCU membutuhkan kepemimpinan yang kuat, visi dan misi lembaga yang tegas, dan diartikulasikan ke dalam rancang bangun (*strategic plan*) yang dapat diterjemahkan ke dalam program dan target konkrit.²¹

Lebih lanjut, menuju Kelas Internasional / WCU, merupakan usaha yang dilakukan secara terus menerus. Mengembangkan budaya luar biasa tidak dibangun dari satu hari ke hari yang lain. Kesenambungan intervensi dan keseimbangan di antara tujuan-tujuan kuantitatif diperlukan untuk menghindari pengalaman semacam pertumbuhan yang menyakitkan.

Salah satu jalan mempercepat perubahan menuju Internasionalisasi / WCU adalah dengan menggunakan kartu internasionalisasi secara efektif. Penerimaan sepuluh mahasiswa asing terbaik dapat menjadi cara untuk mengkader tingkat akademis populasi mahasiswa lain dan memperkaya kualitas pengalaman pembelajaran berdimensi multikultural. Kehadiran mahasiswa asing terbaik diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kerja sama dengan perguruan tinggi ternama di negara-negara maju.

Sementara itu, secara berbeda dan lebih rinci, Heyneman & Lee, merumuskan sepuluh jalan menuju Kelas Internasional / WCU, yaitu (a) penerimaan pendapatan bukan berdasar alokasi tahunan reguler, tetapi melalui kompetisi di dalam kinerja yang hebat; (b) prosentase pendapatan tertinggi berasal dari sumberdana non negara; (c) tingkat differensiasi lembaga

²⁰ Jamil Salmi, 2009, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*,..... hlm. 22.

²¹ Jamil Salmi, 2009, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*,..... hlm. 23

yang semakin tinggi; (d) otonomi lembaga; (e) kepemilikan properti; (f) pembedaan secara tegas antara lembaga laba dan nir-laba, dan pengecualian dari kewajiban pajak karena merupakan lembaga pendidikan tinggi; (g) kompetisi terbuka untuk riset dengan sponsor negara; (h) agensi otonom untuk akreditasi dan untuk lisensi profesional; (i) insentif untuk diversitas mahasiswa dan fakultas, (j) insentif untuk meningkatkan kualitas; dan (k) insentif untuk assesmen kebijakan publik untuk Kelas Internasional / WCU.²²

Sedangkan menurut Marginson, terdapat tiga kondisi yang berpengaruh besar terhadap pencapaian Kelas Inyternasional / WCU. Pertama, kondisi eksternal, yaitu negara-bangsa yang memiliki keinginan dan kapasitas finansial yang kuat untuk menopang universitas secara berkelanjutan; kedua, kondisi internal, yaitu sumberdaya manusia dan kapasitas fisik yang memadai untuk menopang riset, pembelajaran, komunikasi, kepemimpinan dan organisasi kelembagaan; dan ketiga, sumberdaya yang luar biasa, kepemimpinan yang tangguh dan kebijakan yang baik.²³

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kelahiran Program Studi PAI, yang menjadi bagian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) sebagai pelopor Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kemunculan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) yang didirikan di Yogyakarta pada 14 Agustus 1950 berdasarkan Peraturan Menteri No 34 tahun 1950. Walaupun berada di dalam pengawasan Kementerian Agama, namun secara operasional Perguruan Tinggi ini berada dalam arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

²² Stephen P. Heyneman and Jeongwoo Lee, "World-Class Universities: The Sector Requirement",hlm. 50-56

²³ Simon Marginson, "Different Roads to a Shared Goal",hlm. 17-18.

PTAIN tersebut didirikan untuk mempersiapkan staf pengajar keislaman untuk memenuhi kebutuhan intelektual masyarakat mayoritas muslim di Indonesia. Seiring perkembangan PTAIN, pada 1 Januari 1957 Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) didirikan di Jakarta oleh Kementerian Agama melalui Peraturan Menteri no 1 tahun 1957. Tujuan akademi ini untuk meningkatkan kualitas guru-guru agama Islam pada sekolah menengah.

Pada 24 Agustus 1960, PTAIN dan ADIA digabung dan diberi nama baru yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) berdasarkan Peraturan Menteri no 24 tahun 1960. Institut ini bertempat di Yogyakarta dan memiliki empat fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab di Jakarta; dan Fakultas Syariah dan Fakultas Ushuluddin di Yogyakarta. Berdasarkan Peraturan Menteri No 26 Tahun 1965, Institut tersebut di beri nama Sunan Kalijaga.

Saat ini, Prodi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari 9 program studi yang ada di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Suna Kalijaga Yogyakarta. Adapun prodi yang lainnya yaitu : Pendidikan Bahasa Arab, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Guru Raudhatul Atfal, dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Matematika, Pendidikan Kimia, Pendidikan Biologi, dan Pendidikan Fisika. Empat prodi yang terakhir merupakan pindahan dari Fakultas Sains Dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

1. Visi Dan Misi

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah Unggul dan terkemuka dalam pepaduan dan pengembangan keilmuan dan pendidikan agama islam-keindonesiaan bagi peradaban.²⁴

²⁴ <http://pai.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/1885-Visi>

Adapun misi Prodi PAI adalah :

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran PAI berbasis riset.
- b. Menyelenggarakan penelitian bidang PAI berskala nasional dan internasional.
- c. Menyelenggarakan publikasi bidang PAI dalam jurnal nasional dan internasional.
- d. Menyelenggarakan pengabdian bidang PAI dalam masyarakat multikultur.
- e. Memperluas jaringan kerjasama bertaraf nasional dan internasional untuk memperkaya pengalaman dosen dan mahasiswa PAI.
- f. Meningkatkan soft dan hard skills lulusan PAI.²⁵

Visi dan misi tersebut diterjemahkan ke dalam tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah membentuk sarjana pendidikan muslim yang ahli dalam ilmu pendidikan dan tenaga kependidikan yang profesional. Tujuan khususnya adalah membentuk calon-calon tenaga ahli dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, dan Pendidikan Dasar Islam; mendidik calon-calon tenaga peneliti baik di bidang ilmu pendidikan Islam, Bahasa Arab, dan penelitian interdisipliner; dan mendidik calon-calon tenaga ahli dalam Ilmu Pendidikan Islam yang berkualitas, mampu berpikir secara kritis, integratif dan interkonektif, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada.

2. Strategi Menuju Internasionalisasi / WCU

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga telah menyusun Rencana Strategis FTK 2015-2019.²⁶ Renstra tersebut berlaku untuk semua prodi yang ada di dalam naungannya, termasuk prodi PAI. Terdapat tujuan strategis dan sasaran strategis. Tujuan pertama adalah meningkatkan kualitas hasil pendidikan, hasil penelitian dan peran

²⁵ <http://pai.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/1886-Misi>

²⁶ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, *Rencana Strategis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021-2025*, Yogyakarta, 2021.

serta lembaga pendidikan dalam program riil penanganan masalah sosial. Dari tujuan ini, sasaran strategisnya adalah meningkatkan jumlah lulusan yang mendapatkan pekerjaan/berusaha di masyarakat; meningkatkan produktivitas, mutu dan relevansi hasil penelitian sesuai dengan perkembangan masyarakat; dan meningkatnya keikutsertaan FITK (dan seluruh prodinya, termasuk PAI) dalam menangani masalah sosial.

Tujuan kedua adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumberdaya. Dari tujuan ini, sasaran strategisnya adalah meningkatnya dukungan FITK dalam pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien; meningkatnya kerjasama; meningkatnya pengembangan usaha dan hibah.

Tujuan strategis ketiga adalah peningkatan kualitas proses layanan secara berkelanjutan yang berorientasi pelanggan. Dari tujuan ini, sasaran strategisnya adalah meningkatnya kualitas pelayanan FITK dalam bidang akademik dan non-akademi; meningkatnya penerapan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan kebutuhan akademik; dan terpenuhinya lulusan sarjana dan pascasarjana yang berprestasi dan tepat waktu.

Tujuan strategis keempat adalah meningkatkan kapabilitas dan kompetensi dosen dan pegawai. Dari tujuan ini, sasaran strategisnya adalah meningkatnya pengelolaan SDM dan kesejahteraan dosen dan pegawai; dan meningkatnya mutu pengelolaan fakultas dan seluruh prodinya.

3. Implementasi

Dalam bidang mahasiswa, prodi PAI menerapkan seleksi ketat untuk calon mahasiswanya melalui jalur SNMPTN, SBMPTN, SPAN-PTAIN, UM-PTAIN, dan jalur

Mandiri.²⁷ Program Studi PAI, dan sekaligus Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, merupakan salah satu Prodi dan fakultas terfavorit di lingkungan UIN Sunan Kalijaga bila dilihat dari animo calon mahasiswa pendaftar tiap tahun.

Berikutnya adalah menyeimbangkan rasio dosen dan mahasiswa. Dari beberapa program dan jurusan di FITK dapat disajikan sebagai berikut: S3 PAI, jumlah dosen 4, jumlah mahasiswa 12, rasio 1:3; S2 MPI, jumlah dosen 1, jumlah mahasiswa 41, rasio 1:41; S2 PAI, jumlah dosen 5, jumlah mahasiswa 83, rasio 1:16,6; S2 PBA, jumlah dosen 3, jumlah mahasiswa 43, rasio 1:14,3; S2 PGMI, jumlah dosen 7, jumlah mahasiswa 39, rasio 1:5,6; S2 PIAUD, jumlah dosen 10, jumlah mahasiswa 42, rasio 1:4,2; S1 MPI, jumlah dosen 15, jumlah mahasiswa 84, rasio 1:5,6; S1 PAI, jumlah dosen 17, jumlah mahasiswa 113, rasio 1:6,6; S1 PBA, jumlah dosen 12, jumlah mahasiswa 89, rasio 1:7,4; S1 PGMI, jumlah dosen 13, jumlah mahasiswa 88, rasio 1:6,8; dan S1 PGRA/PIAUD, jumlah dosen 11, jumlah mahasiswa 80, rasio 1:7,3.²⁸

Dalam bidang dana, penerimaan dana Prodi PAI merujuk dan bernaung pada FITK, yang memiliki beberapa sumber yaitu APBN dan Dana BLU. Penerimaan dana APBN FITK pada 2015-2019 sebesar sekitar Rp. 35 milyar. Penerimaan dana BLU pada 2015-2019 sebesar 8,8 milyar/semester. Dana tersebut digunakan untuk membiayai pendidikan,

²⁷ SNMPTN merupakan pola seleksi nasional berdasarkan hasil penelusuran prestasi akademik dengan menggunakan rapor semester 1 (satu) sampai dengan semester 5 (lima) bagi SMA/MA dan SMK atau sederajat dengan masa belajar 3 (tiga) tahun ATAU semester 1 (satu) sampai dengan semester 7 (tujuh) bagi SMK yang masa belajarnya 4 (empat) tahun, serta Portofolio Akademik. SBMPTN 2019 merupakan seleksi penerimaan mahasiswa baru dengan menggunakan hasil UTBK saja atau hasil UTBK dan kriteria lain yang ditetapkan bersama oleh PTN. SPAN-PTKIN merupakan seleksi nasional berdasarkan penjarangan prestasi akademik dengan menggunakan nilai rapor dan prestasi lain tanpa ujian tertulis bagi siswa kelas terakhir pada tahun 2018 SMA/ SMK/ MA/ MAK/ Pesantren Mu'adalah. UM-PTKIN merupakan pola seleksi yang dilaksanakan secara nasional oleh seluruh Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dalam sistem yang terpadu dan diselenggarakan secara serentak oleh Panitia Pelaksana yang ditetapkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Seleksi Mandiri merupakan pola seleksi yang diselenggarakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk semua program studi baik umum maupun agama.

²⁸ Kemenristek, *Pusat Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*, 2018

penelitian dan pengabdian masyarakat. Penyebaran besaran dana tersebut berdasar jumlah dari mahasiswa pada masing-masing prodi. Prodi PAI, yang memiliki mahasiswa terbanyak, tentu mendapatkan dana yang lebih besar disbanding prodi lainnya.

Dalam bidang penelitian. Untuk periode 2015-2019, prodi PAI menghasilkan banyak penelitian, buku, dan artikel. Terdapat beberapa karya ilmiah dosen yang dimuat di jurnal internasional, diantaranya yaitu oleh Usman, *Contemporary Educational Paradigm In The Context of Muslim Community Awareness of Yogyakarta* (IOSR Journals) M. Agus Nuryatno, *Islamic Education in a Pluralistic Society* (Jurnal al Jamiah).

Dalam bidang publikasi karya ilmiah, prodi PAI sudah menerbitkan Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI).

Jurnal Pendidikan Agama Islam/JPAI (*The Journal of Islamic Education*) merupakan jurnal berkala yang diterbitkan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam. Jurnal ini mengkhususkan diri pada studi dan riset pendidikan Islam. Jurnal ini terbit pada Juni dan Desember.

Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal of Islamic Religious Education*) – JPAI, merupakan jurnal nasional, yang sedang berupaya menuju jurnal internasional, dan diterbitkan oleh prodi PAI, terbit pada Juni dan Desember. Jurnal ini fokus pada isu-isu Pendidikan Agama Islam. Jurnal ini memiliki SK. ISSN yakni ISSN (Print) 1829-5746 | ISSN (Online) 2502-2075, juga terbit secara online/elektronik dengan alamat <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/jpai/index>. Jurnal ini telah terindeks pada DOAJ, Sinta, Moraref, Garuda, Crossref, Google, dan Dimension.²⁹

Dalam bidang kerjasama internasional, pada 2015-2019, prodi PAI melalui Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, telah menyelenggarakan 13 kerjasama

²⁹ <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai>

internasional, yaitu Diskusi Ilmiah bersama Kedutaan Besar Amerika, Seminar Internasional bersama Tokyo University, Review Kurikulum bersama Universitas Katolik dan Melbourne University, Pendidikan dan Pengabdian bersama The Asia Fondation, Pendidikan bersama PETIDAM, Pattani, Thailand, Pertukaran Pelajar bersama Universiti Malaya Malaysia, Seminar Internasional bersama Universitas Kebangsaan Malaysia, Pertukaran Pelajar bersama UTHM, Seminar Internasional bersama Universitas Brunei Darussalam, Seminar Internasional bersama Thaksin University Thailand, Penelitian Kolaborasi bersama Universiti Sains Islam Malaysia dan Institut Pendidikan Guru, dan Penelitian Kolaborasi Internasional bersama Vrije University Amsterdam Belanda.³⁰

DAFTAR PUSTAKA

- David A. Turner, 2013, "World Class Universities and International Rankings", *Ethics in Science and Environmental Politics*, Vol. 13: pp1.
- Jamil Salmi, 2009, *The Challenge of Establishing World-Class Universities*, Washington DC, The International Reconstruction and Development, The World Bank.
- Jamil Salmi & Nian Cai Liu, 2011, "Paths to a World-Class University", in Nian Cai Liu, Qi Wang & Ying Chen (Eds.), *Paths to a World-Class University: Lesson from Practise and Experiences*, (Rotterdam/Boston/Taipei: Sense Publisher).
- Seeram Ramakrishna, "Building a World-Class University System: Singapore's Experience and Practices", *Journal of International Higher Education*, Vol. 5 No. 2, Maret 2012. Wang, Qi, Yen Cheng and Nian Cai Liu, 2013, *Building World-Class Universities*, Global Perspectives on Higher Education Volume 25.
- Simon Marginson, 2013, "Different Roads to a Shared Goal", in Wang, Qi, Yen Cheng and Nian Cai Liu, *Building World-Class Universities*, Global Perspectives on Higher Education Volume 25.
- Stephen P. Heyneman and Jeongwoo Lee, 2013, "World-Class Universities: The Sector Requirement", in Jung Cheol & Barbara M. Kehm, 2013, *Institutionalization of World-Class University in Global Competition*, Springer.
- Y. Sharma, 2011, "How to Create a World-Class University", *Journal of World University New*, Vol. 159.

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai>
<http://pai.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/1885-Visi>
<http://pai.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/1886-Misi>

³⁰ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, *Pengembangan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga: Laporan Pertanggungjawaban Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Periode 2015-2019*, Yogyakarta: 2015, hlm181-183

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021, *Rencana Srategis Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021-2025*, Yogyakarta.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021, *Pengembangan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga: Laporan Pertanggungjawaban Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Periode 2015-2019*, Yogyakarta.

Kemenristek, 2018, *Pusat Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*.